

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu kebutuhan manusia dalam melanjutkan kehidupan dan keturunan yang diproses dari adanya interaksi yang dilakukan oleh manusia baik laki-laki maupun perempuan (Kasus et al., 2024). Pernikahan juga digambarkan sebagai sebuah hubungan komunikasi antara laki-laki dan perempuan dengan proses interaksi yang bersifat intim dan saling memberikan perhatian. Suatu pernikahan merupakan salah satu fase yang diinginkan dalam kehidupan laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan kehidupan (Darusman & Qomariyah, 2023).

Pada era ini, pernikahan menjadi suatu hal yang dianggap sebagai sebuah ketakutan sekaligus beban bagi para perempuan (Marini, 2023). Fenomena ini merujuk pada kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan perempuan untuk memulai sebuah pernikahan. Fenomena ini berkembang karena adanya beberapa faktor yang menjadi pemicu munculnya perasaan takut yang dirasakan oleh para perempuan untuk memulai sebuah pernikahan (Khairunnisa, 2024). Faktor-faktor yang menjadi pemicu munculnya ketakutan dalam diri perempuan terkait fenomena ini disebabkan oleh beberapa permasalahan dan kasus yang menjadi pemicu adanya perasaan takut.

Faktor pertama yang menjadi penyebab munculnya ketakutan dalam diri perempuan untuk memulai sebuah pernikahan yaitu dikarenakan tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berdasarkan data Komnas Perempuan Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 6.480 kasus

kekerasan dalam rumah tangga sepanjang tahun 2021. Kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan fisik sebanyak 2.025 kasus, kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus, kekerasan psikis sebanyak 1.792 kasus, dan kekerasan ekonomi sebanyak 680 kasus. Berdasarkan keterangan dari Komnas Perempuan, kekerasan terjadi karena adanya perselisihan yang didasari oleh suatu masalah yang berdampak pada kondisi pernikahan dan akhirnya berpengaruh pada perceraian. Tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi para perempuan merasakan ketakutan untuk memulai sebuah pernikahan, hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran dalam diri perempuan terkait pernikahan yang akan dibina dapat menyebabkan kasus kekerasan yang sama.

Perselingkuhan juga merupakan salah satu faktor yang memicu ketakutan bagi para perempuan untuk memulai sebuah pernikahan (Rizky et al., 2021). Istilah perselingkuhan diambil dari kata dasar yaitu selingkuh, kata selingkuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna sembunyi atau menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan pribadi seperti tidak jujur, curang, tidak terus terang, korup. Kasus perselingkuhan merupakan tindakan menyimpang di kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat budaya monogami atau suatu kelompok sosial yang berkomitmen untuk berhubungan dengan satu pasangan (Januari, 2023).

Tren perselingkuhan pada era ini mengalami peningkatan di berbagai belahan dunia seperti negara Thailand, Jerman, dan Amerika Serikat dengan persentase kasus perselingkuhan yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Goodstats (2024) Indonesia juga menjadi salah satu negara yang menempati posisi

kedua sebagai negara dengan tingkat perselingkuhan tertinggi di Asia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh JustDating, terdapat sebanyak 40% kasus perselingkuhan yang terjadi di Indonesia dan menyebabkan Indonesia menjadi negara dengan kasus perselingkuhan tertinggi kedua di Asia.

Kasus-kasus perselingkuhan yang mendominasi perkembangan berita di Indonesia menjadi alasan atau faktor penyebab perasaan takut untuk memulai sebuah pernikahan yang dirasakan oleh para perempuan (Khairunnisa, 2024). Kasus perselingkuhan meninggalkan dampak emosional yang mendalam seperti adanya rasa ketidakpercayaan dan trauma yang membuat perempuan merasa ragu untuk memulai atau tertarik untuk menikah.

Menurut Kasus et al., (2024) faktor penyebab ketakutan perempuan dalam memulai sebuah pernikahan juga disebabkan oleh banyaknya tuntutan yang dibebankan kepada perempuan sebagai pihak yang lemah. Para perempuan dituntut dan diberikan berbagai macam tekanan yang berasal dari keluarga dan masyarakat sekitar untuk memenuhi kehidupan sesuai dengan standar masyarakat (Fitriani, 2024). Perempuan dituntut untuk menikah sesuai dengan standar usia yang berlaku di masyarakat, bukan karena keinginan pribadi. Sehingga konsep pernikahan dianggap sebagai suatu beban karena tidak sesuai dengan keinginan dan hanya berdasarkan pada tuntutan dan harapan orang lain.

Faktor-faktor di atas, menimbulkan persepsi dan ketakutan bagi para perempuan dalam memulai sebuah hubungan pernikahan (Rizky et al., 2021). Hal ini berkaitan dengan menurunnya angka pernikahan di Indonesia, berdasarkan data dari Goodstats (2024) angka pernikahan di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 2

juta dan kemudian mengalami penurunan menjadi 1,79 juta pada tahun 2020, lalu menjadi 1,7 juta pada tahun 2022 dan akhirnya turun sebesar 1,57 juta pada tahun 2023.

Disisi lain, fenomena perceraian mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Menurut Dirjen Badan Peradilan Agama dan Mahkamah Agung, pada tahun 2022 angka perceraian mengalami kenaikan sebesar 516 ribu kasus. Lalu, pada tahun 2023 angka perceraian berada di angka 463 ribu kasus dengan rata-rata 215 ribu kasus perceraian terjadi karena perselisihan dan 108 ribu kasus lainnya terjadi karena masalah ekonomi.

Menurut Kartikawati (2020) stereotipe dan patriarki menjadi salah satu alasan meningkatnya angka perceraian di Indonesia. Perselisihan dalam hubungan rumah tangga diawali dengan adanya standar dalam pernikahan, perempuan dituntut untuk bisa memenuhi 3M yaitu (macak, masak, manak). Budiarti (2010) dalam penelitian Fitria et al., (2022) menjelaskan bahwa istilah macak didefinisikan sebagai tuntutan yang dibebankan pada seorang wanita dalam hal kecantikan dan perawatan diri, masak didefinisikan sebagai sebuah keharusan yang harus dimiliki oleh para perempuan dalam hal memasak dan menyediakan makanan, dan istilah manak diartikan sebagai sebuah tuntutan bahwa seorang perempuan diharuskan untuk memberikan keturunan dalam sebuah pernikahan. Tuntutan ini menyebabkan adanya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, sehingga menyebabkan adanya perselisihan atas tuntutan yang dibebankan pada perempuan.

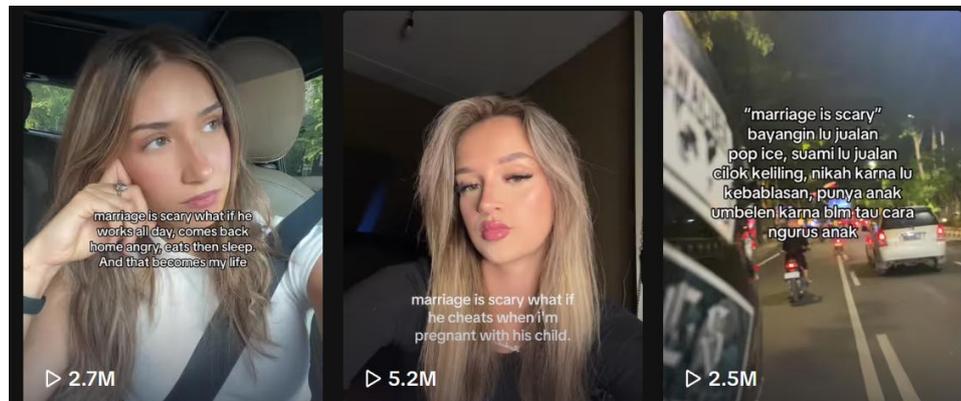
Dari permasalahan yang terjadi dalam lingkup pernikahan di atas memberikan dampak tersendiri pada perempuan yang belum menikah. Dampak

tersebut menjadi faktor penyebab munculnya sebuah fenomena ketakutan atau kekhawatiran para perempuan dalam memulai sebuah pernikahan. Adanya ketakutan yang dialami para perempuan berpotensi menggeser angka pernikahan semakin menurun dan berpotensi menggeser usia pernikahan untuk menunda atau menyiapkan pernikahan secara lebih matang (Darusman & Qomariyah, 2023).

Fenomena ketakutan yang dialami oleh para perempuan dalam memulai sebuah pernikahan ramai dibahas pada sebuah media dalam jaringan yang biasa disebut dengan TikTok. TikTok merupakan salah satu media sosial yang memiliki popularitas cukup tinggi di Indonesia yang berfungsi sebagai wadah untuk mencari informasi dan berinteraksi antar sesama pengguna (Fikri et al., 2024). Hal tersebut juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Bur et al., (2023) ia menjelaskan bahwa TikTok pada era ini berfungsi sebagai sebuah media yang digunakan sebagai wadah informasi dengan skor (50) dan sebagai media hiburan dengan skor (30). Selain itu, media sosial TikTok juga memudahkan para penggunanya dalam memproduksi sebuah konten-konten yang relevan dengan tren, hal ini menyebabkan para penggunanya bisa dengan bebas berkarya dan menghasilkan sebuah informasi serta hiburan di TikTok.

Fenomena ketakutan perempuan dalam memulai sebuah pernikahan yang disebabkan oleh tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga, maraknya kasus perselingkuhan dan adanya standarisasi pernikahan yang berkembang serta tingginya angka perceraian di Indonesia juga menjadi salah satu isu yang dibahas pada media sosial TikTok. Fenomena tersebut dibahas dengan memunculkan sebuah tren baru yang bernama "*marriage is scary*". Tren

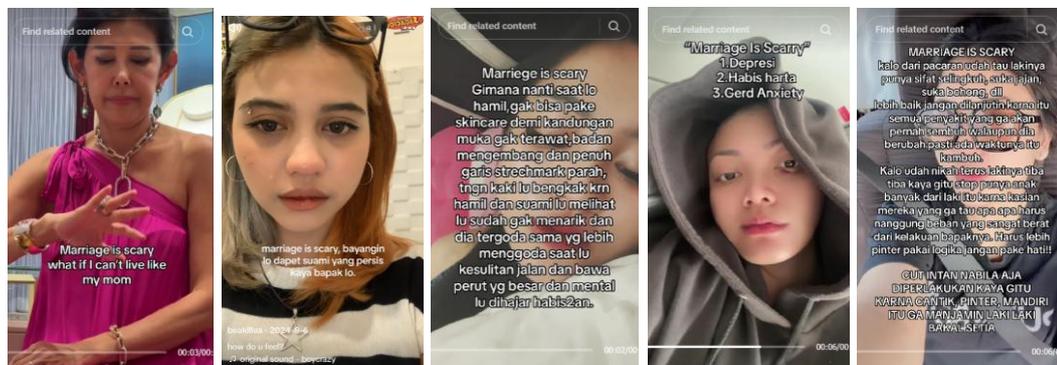
ini muncul dengan penggunaan tagar *#marriageis scary* pada keterangan konten yang diunggah. Istilah *marriage is scary* juga diperlihatkan pada isi konten dengan diiringi narasi ketakutan yang dialami oleh para perempuan yang berhubungan dengan pernikahan.



Gambar 1.1 Contoh Konten *Marriage is Scary*
(Sumber: TikTok.com)

Ketiga gambar di atas merupakan contoh dari video konten yang membahas mengenai tren “*marriage is scary*”. Rata-rata konten di atas membahas mengenai adanya ketakutan perempuan yang berhubungan dengan sistem patriarki yang biasa terjadi dalam sebuah pernikahan. Adanya fenomena ketakutan terhadap pernikahan yang tertuang dalam tren “*Marriage is Scary*” tersebut memicu terjadinya kekhawatiran dan ketakutan perempuan atas permasalahan yang pernah terjadi pada kasus pernikahan orang lain. Dari adanya berbagai konten video mengenai tren “*marriage is scary*”, peneliti tertarik untuk meneliti lima konten video yang berhubungan dengan tren “*marriage is scary*”, lima konten video tersebut dipilih berdasarkan kategorisasi pemilihan konten video yaitu berdasarkan *views* tertinggi, konten yang dibuat oleh para *influencer* dan kreator perempuan, serta konten yang berhubungan dengan fenomena ketakutan terhadap pernikahan. Lima konten video

dipilih sebagai bentuk penelitian secara lebih mendalam terhadap tren “*Marriage is Scary*” dengan latar belakang ketakutan dan konstruksi yang berbeda yang dimunculkan dalam lima konten video yang dipilih oleh penulis.



Gambar 1.2 Pemilihan Konten Video “*Marriage is Scary*”

Sumber : TikTok.com

Lima konten di atas merupakan video konten yang diamati oleh penulis dalam meneliti bentuk konstruksi para perempuan terhadap wacana pernikahan melalui tren *marriage is scary* di media sosial TikTok. Salah satu alasan peneliti memilih tren ini, dikarenakan adanya konten atas fenomena *marriage is scary* yang berkembang di media sosial menjadi pusat perhatian karena disebabkan oleh isu-isu yang sedang viral dan ramai dibahas oleh para pengguna media. Dikutip melalui Kompas.com dan hasil analisis dari Dosen Psikologi Universitas Diponegoro (Undip) yaitu Amalia Rahmandani, tren *marriage is scary* muncul dan berkembang karena berkaitan dengan ramainya pemberitaan di media massa terkait hubungan rumah tangga yang mengalami keretakan seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), patriarki dan penelantaran anggota keluarga. Kemunculan tren ini tidak terlepas dari canggihnya media sosial sebagai media pemantau terkait isu yang sedang ramai seperti isu keretakan rumah tangga para selebriti.



Gambar 1.3 Berita KDRT yang dialami oleh Cut Intan Nabila

(Sumber : Detik.News)

Salah satu berita atau kasus yang ramai dan menjadi bagian dari pemicu munculnya tren *marriage is scary* adalah kasus keretakan rumah tangga yang dialami oleh selebriti Instagram yaitu Cut Intan Nabila. Kasus ini merupakan tindakan kekerasan rumah tangga (KDRT) yang didasari oleh adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Kekerasan rumah tangga yang dialami oleh Cut Intan Nabila ramai tersebar di media sosial berupa rekaman video CCTV yang memperlihatkan tindakan kekerasan suaminya kepada Cut Intan Nabila.

Dikutip melalui Kumparan.com, Cut Intan Nabila merupakan seorang wanita kelahiran Aceh yang berprofesi sebagai seorang Atlet sekaligus Selebriti Instagram (Selebgram) dengan sebanyak 1,5 juta pengikut dan 815 konten yang telah diunggah. Ia juga memiliki akun TikTok yaitu @cutintannabila dan memiliki sebanyak 220 ribu pengikut. Dari data tersebut membuktikan bahwa Cut Intan

Nabila memiliki cukup banyak pengikut di kedua media sosial, baik TikTok maupun Instagram, sehingga ia cukup dikenal oleh khalayak melalui media sosial. Tak hanya itu, ia juga merupakan salah satu *Brand Ambassador* salah satu *skincare* dan *make up* Indonesia yaitu Ms Glow. Rentang masa pernikahannya dimulai pada tahun 2019, akan tetapi berdasarkan data dari Kumparan.com, kasus perselingkuhan dan kekerasan rumah tangga yang dialaminya juga dirasakan pada awal tahun pernikahan yaitu tahun 2019.

Dari kejadian yang dialami oleh Cut Intan Nabila dan beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga lainnya menyebabkan sebuah ketakutan dan kekhawatiran bagi para pengguna media sosial terutama kalangan perempuan. Beberapa diantaranya mengaitkan kasus ini dengan tren *marriage is scary* yang diimbui oleh narasi-narasi yang bersifat tidak pasti atau sebuah bayangan ketakutan para perempuan mengenai fenomena pernikahan.

Sebuah kajian Agustina (2021) yang berjudul “Viralitas Konten di Media Sosial” menerangkan bahwa sebuah konten yang memiliki popularitas yang cukup tinggi dipengaruhi oleh sesuatu yang sedang viral dan menarik perhatian secara emosional bagi para pengguna media sosial, hal tersebut mendorong mereka untuk membagikan ulang (*repost*) konten tersebut karena relevan. Beberapa pengguna juga memanfaatkan fenomena viralitas untuk mendapatkan suatu atensi atau popularitas. Tak hanya itu, konten *marriage is scary* memberikan suatu wacana baru terhadap ketakutan perempuan dalam memulai sebuah pernikahan. Wacana-wacana tersebut dimunculkan melalui konten-konten dengan menggunakan istilah *marriage is scary*. Konten tersebut membahas mengenai bayangan, ketakutan dan

sudut pandang perempuan mengenai suatu pernikahan yang dianggap sebagai hal yang menakutkan.

Fikri et al., (2024) juga melakukan penelitian terkait konten *marriage is scary* pada media sosial TikTok dengan fokus pembahasan mengenai pandangan generasi Z terkait fenomena *marriage is scary* dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fenomena “*marriage is scary*” di kalangan generasi Z menjadi suatu minat yang cukup tinggi terutama bagi para perempuan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis tertarik untuk meneliti konten *marriage is scary* dari segi wacana yang ditampilkan melalui konten yang diunggah oleh pengguna, terutama pengguna perempuan. Sehingga, fokus utama dari penelitian ini yaitu konten-konten “*marriage is scary*” yang diunggah oleh para perempuan.

Penggunaan metode analisis wacana digital yang dikembangkan oleh Rodney H. Jones, pada media sosial TikTok atas tren *marriage is scary* merupakan metode penelitian yang akan penulis lakukan untuk mengungkapkan bagaimana wacana pernikahan dikonstruksi oleh para perempuan melalui tren “*marriage is scary*” di media sosial TikTok sebagai salah satu sumber media sosial yang tingkat viralitas kontennya cukup tinggi. Metode ini akan melihat proses penyampaian teks melalui wacana atas konteks tertentu yang mempengaruhi pemaknaan terhadap teks itu sendiri. Metode analisis wacana digital akan dianalisa melalui empat hal yaitu teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta kekuasaan dan ideologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimana Wacana Pernikahan dikonstruksi oleh Perempuan melalui Konten Video “*Marriage is Scary*” di Media Sosial TikTok”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui wacana pernikahan dikonstruksi oleh perempuan melalui konten video “*marriage is scary*” di media sosial TikTok.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hasil dari tercapainya tujuan penelitian dan terselesaikannya rumusan masalah. Manfaat penelitian dapat dikategorikan dalam 2 bidang yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai acuan dan pengetahuan lebih mendalam pada bidang ilmu komunikasi. Terutama pada topik kajian media yang menggunakan metode wacana digital melalui konten video di media sosial TikTok. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan metode analisis wacana digital Rodney J. Hones.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengetahuan baru bagi masyarakat dalam memaknai konten-konten dan fenomena yang terjadi di media sosial. Serta diharapkan dari penelitian ini, masyarakat mampu memahami, menyikapi dan mengontrol isu-isu sosial yang terdapat dalam konten-konten di media sosial.